

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membicarakan sastra dan keagamaan berarti mempertautkan pengaruh agama dalam sebuah karya, atau adanya suatu karya sastra yang bernafaskan agama. Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius, sebagaimana dikatakan oleh Mangunwijaya bahwa pada awal mulanya, segala sastra itu adalah religius (Mangunwijaya, 1982:11).

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama, religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002: 326-327). Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan (Atmosuwito, 1989: 123). Religius lebih melihat dari aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982:11-12).

Religius dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan (KBBI, 2002:944). Menurut *The World Book Dictionary*, kata religiosity berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan, yang

dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to god*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Atmosuwito, 1989:124).

Menilai sebuah karya yang bertema keagamaan, dapat dilihat tema dan persoalannya dengan Islam, jika semakin dekat tema dan persoalannya dengan Islam, maka semakin kukuhlah nilai Islam dalam sebuah karya tersebut (Husin, 1995: 142). Contoh karya yang mempunyai nilai Islam adalah novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta*. Kedua novel ini mempunyai tema yang berorientasikan keislaman seperti aspek-aspek religius. Hal tersebut dapat dilihat melalui tokoh utama dari novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu Syamsul. Sikap religius tampak jelas pada diri Syamsul, segala jalan yang ditempuh dalam hidupnya merupakan keinginannya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Ia genggam baik-baik pesan Sang Imam. Ia semakin tahu jalan mana yang harus ia tempuh. Restu ibu pun telah ia genggam. Ia tersenyum dalam diam. Ia semakin mantap untuk melangkah maju. “*Bismillah!* Aku melangkah karena Mu, ya Allah!” teriaknya dalam hati. Teriakan yang mantap sekali. Teriakan yang menggema hingga ke tujuh petala langit dan bumi. (*Shirazy*, 2010:14)

Gambaran tentang sikap dan perilaku Syamsul sebagaimana pada kutipan di atas merupakan bukti bahwa dalam diri Syamsul adanya aspek-aspek religius. Ucapan *Bismillah* merupakan suatu keyakinan dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT dan keputusan yang diambilnya adalah semata-mata karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kemudian pada novel *Syahadat Cinta* juga dapat dilihat sikap ketakwaan dan aspek-aspek religius yang selalu menunjukkan perilaku hubungannya dengan Tuhan. Sikap religius tampak jelas ada pada diri Iqbal, dia ingin menetapkan hatinya bahwa dia ingin melakukan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika dia menjalankan niatnya itu, dia merasa ada getaran dalam dirinya, kedekatan dirinya dengan Allah SWT. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Aku segera menuju ke tempat wudlu Sebelum tanganku kubasuhkan ke air, aku mengulang lagi niat wudlu yang telah diajarkan oleh para sahabat, supaya nanti aku tidak lupa. Aku baca niat tersebut keras-keras di dalam hati: Aku berniat wudlu untuk menghilangkan hadas kecil, wajib karena Allah. Yapp! Aku tidak mengalami kesulitan. Lalu, setelah hafal, kuniatkan dengan sungguh sungguh bahwa diriku tengah mengambil air wudlu.

Aku bergetar, serasa ada sesuatu yang menjalar di wajahku ketika aku membaca doa wudlu. Sesuatu ini bergerak dari perutku, kemudian memenuhi dada, lalu menjalar ke leher, kemudian menyelimuti wajah hingga sampai ke ubun-ubunku.
(Azizy, 2008:60)

Dari kutipan novel *Dalam Mihrab Cinta* halaman 14 dan novel *Syahadat Cinta* halaman 60 terlihat adanya aspek-aspek religius pada kedua novel. Hal ini dapat dilihat dari gambaran kedua tokoh utama dari kedua novel, dalam hubungannya terhadap Tuhan. Kedua tokoh memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan ridho Allah SWT dan keputusan yang diambil karena ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa kedua novel ini memiliki persamaan yang berorientasi kepada aspek-aspek religius.

Selain persamaan kedua novel ini memiliki perbedaan, hal ini dapat dilihat pada latar belakang kedua novel. Kedua novel ini sama-sama berlatar belakang pesantren dengan daerah yang berbeda. Pada novel *Dalam Mihrab Cinta*

digambarkan kota Kediri sebagai latar pesantren dan dalam novel *Syahadat Cinta* digambarkan kota Solo sebagai latar pesantrennya, kemudian pada tokoh dan penokohan, terdapat kesamaan peristiwa antara tokoh Syamsul dengan tokoh Iqbal, namun cara penceritaan dan jalan ceritanya berbeda, alur kehidupan mereka sama yaitu perjuangan mereka dalam menempuh perjalanan pencarian terhadap Tuhan.

Kedua novel ini merupakan novel pembangun jiwa yang penuh pergolakan pemikiran Islam dengan latar belakang pesantren. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti kedua novel ini, karena kedua novel ini mempunyai kesamaan dan perbedaan aspek-aspek religius, hal ini nampak pada penceritaannya. Kedua novel ini sama-sama menceritakan perjuangan dua pemuda metropolis yang diuji keimanannya oleh Allah SWT dengan menjalani kehidupan yang berliku-liku dalam pencariannya terhadap Tuhan terhadap kebenaran Islam. Karena itulah tokoh pada kedua novel ini mempunyai rasa keingintahuan terhadap agama dan ilmu pengetahuan, mereka melakukannya dengan menjadi santri di pesantren. Di pesantren mereka memotivasi dirinya untuk berbuat dan berusaha dengan daya juang yang tinggi.

Perbedaan aspek-aspek religius pada novel *Dalam Mihrab Cinta*, secara umum dapat dilihat pada aspek *eksperiensial*. Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Hal ini tergambar pada tokoh utama yaitu Syamsul. Syamsul memiliki semangat hidup yang menyala-nyala, tak kenal putus asa, meskipun dia banyak mengalami gangguan dalam mewujudkan keinginannya untuk mempelajari ilmu agama, kemudian pada novel *Syahadat Cinta*, Perbedaan

aspek-aspek religius dapat dilihat pada aspek *ideologis*. Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka, hal ini dapat dilihat pada tokoh utama yaitu Iqbal. Iqbal menempuh kehidupan yang berliku-liku dalam pencariannya terhadap kebenaran Islam. Iqbal berjuang mengakhiri masa lalunya yang kelam dengan belajar di pesantren. tetapi ternyata perjalanan ini memunculkan pergolakan di dalam hatinya. Iqbal baru mulai belajar berwudhu, membaca Al-Qur'an dan shalat, namun dia di usir dari pesantren perilaku metropolis membuat dirinya tidak sadar berbenturan dengan aturan serta tatacara perilaku orang pesantren.

Asumsi peneliti, adanya persamaan dan perbedaan dari kedua novel ini. Maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan sastra bandingan, dan analisis aspek-aspek religius. Kajian bandingan adalah membandingkan kedua novel untuk melihat persamaan dan perbedaan, sementara aspek-aspek religius dalam kedua novel adalah untuk mengolah data yang akan diteliti dengan pendekatan sastra bandingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti dibatasi pada hal berikut:

- a. Aspek-aspek religius apa saja yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*?
- b. Persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius apa saja yang ada dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat pada novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*.
- b. Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius novel *Dalam Mihrab Cinta* dan *Syahadat Cinta*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian bermanfaat bagi perkembangan ilmu sastra, terutama dalam kajian bandingan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat pembaca untuk mengetahui bahwa hadirnya sebuah karya baru tidak terlepas dari refleksi zamannya.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Sastra Bandingan

Sastra bandingan awalnya berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Selanjutnya, sastra bandingan juga melebarkan sayap ke Amerika dan Asia pada umumnya. Sejak tahun 1970-an sastra bandingan mulai berkembang dengan mengkaji karya-karya Andre Malraug, William Somerset Meughnam, dan Franz Kafka. Sastra bandingan Pada awalnya adalah membandingkan karya sastra dengan karya sastra, untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. Dari perbandingan itu, akan ditemukan karya-karya yang bertaraf nasional dan bahkan bertaraf internasional. (Endraswara, 2008:130)

Bassnett (dalam Jurnal Kalam, 2004: 7) mengemukakan bahwa sastra bandingan adalah kajian interdisipliner atas teks-teks secara lintas budaya yang terfokus pada pola-pola hubungan dalam sastra yang berbeda baik yang bersifat lintas ruang maupun lintas waktu.

Menurut Damono (2005:2), sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan obyek dan tujuan penelitiannya. Clements (dalam Damono, 2005:7-8), menentukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan yaitu: tema dengan mitos, *genre* dengan bentuk, gerakan dengan zaman, hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni serta disiplin ilmu lain, dan pelibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus menerus bergulir.

Tema dengan mitos, dalam perkembangan sastra dunia tampak bahwa banyak sekali tema yang mirip satu sama lain, yang memberi peluang bagi peneliti

untuk membandingkannya. Kelahiran, cinta, kerinduan, keputusan, kebahagiaan, ketimpangan sosial, dan kematian adalah beberapa saja di antara tema yang abadi, yang ditemukan di semua masyarakat. Dalam upayanya memahami masalah tersebut, masyarakat menciptakan dongeng yang antara lain di Barat disebut mitos, dengan maksud agar bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan seputar masalah tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Membicarakan perbedaan waktu dan tempat penciptaan kedua karya tersebut.
2. Membicarakan perbedaan beberapa unsur formal seperti penokohan, pelataran, dan pengaluran. Asal-usul dan kedudukan sosial, perbedaan dan persamaan yang dipergunakan untuk lebih memahami tema dan amanat di dalam kedua karya.
3. Rangkaian peristiwa yang disusun dalam kedua karya sastra itu juga bisa menjadi bahan pembicaraan yang menentukan makna: bagaimana alur diawali, konflik apa saja yang penting di dalamnya, dan *ending* seperti apa yang dipilih oleh pengarang.
4. Kedua karya itu bukan ciptaan asli tetapi berasal dari kisah yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian bisa juga dibicarakan sampai berapa jauh kedua pengarang itu mengembangkan, mengubah, sumber karyanya agar amanat yang disampaikan bisa tercapai.

Genre dengan bentuk, dalam kesusastraan manapun, terutama yang modern, *genre* ini banyak diminati oleh sastrawan dan khalayak pembaca. Misalnya dengan

membandingkan kedua karya dengan menghasilkan pembicaraan seperti, bagaimana kedua pengarang itu memanipulasi unsur-unsur formal *genre* itu untuk menciptakan konflik dan ketegangan, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu pembaca.

Soneta, misalnya, merupakan bentuk yang diminati oleh para penyair sejak abad ke-13 di Italia, menyebar ke hampir semua kesusastaan modern dunia. Tentu ada perbedaan dan persamaan antara soneta yang berkembang di Eropa dan yang kemudian dikembangkan oleh para penyair kita terutama sejak tahun 1930-an dan tetap berlangsung sampai sekarang. Dalam hal ini, pembicaraan bisa berpusat pada tema apa saja yang banyak diungkapkan lewat bentuk tetap itu dan bagaimana para penyair membagi-bagi pikiran dan perasaanya dalam larik-larik. Juga bisa diuraikan, misalnya, mengapa bentuk itu berkembang di suatu negeri-negeri lain di luar Eropa, apakah karena bentuknya mirip dengan yang sudah ada sebelumnya atau karena tema itu luwes untuk menyampaikan tema apa saja.

Gerakan dengan zaman, berpengaruh besar terhadap perkembangan sastra dunia. Gerakan atau mashab seperti realisme, eksistensialisme, dan absurdisme bisa menjadi pokok bandingan yang berharga dalam upaya penyusunan sejarah dan pemahaman sastra. Masalah yang dibicarakan adalah: 1) apa saja ciri-ciri mashab atau gerakan itu yang disalurkan oleh pengirim atau diterima oleh kesusastaan yang menjadi sasarannya. 2) situasi sosial, politik, dan budaya apa saja yang menjadi penyebab berlangsungnya penyaluran dan penerimaan itu dan 3) bagaimana kesusastaan yang menerimanya mengembangkan mashab itu di dalam *genre-genre* sastra yang ada.

Sastra dan bidang seni serta disiplin lain, dalam hal ini adanya kemungkinan membandingkan sastra dengan jenis-jenis seni lain, jenis pendekatan ini tentu saja menuntut adanya penguasaan atas kedua seni yang dibandingkan. Misalnya, membandingkan kualitas bunyi dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri dengan musik, maka kita dituntut untuk menguasai jargon-jargon dalam musikologi di samping juga mampu menggunakan teori kesusastraan yang erat hubungannya dengan kelisanan. Puisi Sutardji, seperti yang pernah dinyatakannya sendiri, erat hubungannya dengan mantra, dan karenanya memiliki unsur kelisanan yang tinggi tarafnya. Pada dasarnya puisi tulis tetap saja erat hubungannya dengan tradisi lisan sebab unsur-unsur yang menjadi bahan bahasan (rima, aliterasi, asonansi, irama, kesejajaran, dan sebagainya) berurusan dengan bunyi. Itulah tentu sebabnya dalam banyak tradisi sastra di mana pun puisi di tulis untuk dilisankan.

Sastra sebagai bahan pengembangan teori, sastra lahir, dan setelah itu teori sastra baru disusun. Namun, dalam perkembangannya yang sangat lanjut, teori sastra juga menjadi acuan bagi pengembangan sastra sementara teori terus dikembangkan berdasarkan karya-karya baru yang sebelumnya sangat sulit untuk didekati dengan teori yang sudah tersedia. Dalam teori sastra, prinsip-prinsip yang dikembangkannya, yang mungkin didasarkan pada karya sastra sezaman atau bisa juga diterapkan pada karya sastra yang lahir jauh sebelum teori yang bersangkutan dikembangkan. Pendekatan ini menuntut penguasaan suatu teori dengan mantap namun hasilnya bisa sangat berharga bagi pemahaman baik teori maupun karya sastra. Teori resepsi dan tanggapan pembaca, misalnya, mampu mengungkapkan bagaimana suatu karya sastra berubah bentuk ketika diterima oleh kebudayaan lain,

dan perubahan bentuk sastra itu sendiri kemudian bisa dimanfaatkan untuk memahami dan mengembangkan lebih lanjut teori yang dijadikan bahan pembandingan. Sebagai contoh, *Ramayana* dan *Mahabhrata* diterima dengan cara yang berbeda-beda oleh bangsa Thai, Melayu, dan Indonesia. Atas dasar itu teori resepsi yang sudah ada bisa dikembangkan (Damono, 2005: 111-118).

1.5.2 Aspek-aspek Religius

Aspek-aspek religius menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu:

- a. Aspek *ideologis* adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.
- b. Aspek *ritualistik* adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Aspek *eksperiensial* adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; responsif, yaitu

merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan partisipatif, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya illahiah.

- d. Aspek *intelektual* adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
- e. Aspek *konsekuensial*, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Aspek *ideologis* dan aspek *ritualistik* tersebut menurut Jalaluddin Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan, sedangkan aspek *intelektual* dan aspek *konsekuensial* merupakan aspek *behaviorial*, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman (Ridwan, 2001:89).

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara kerja yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara spesifik dalam memecahkan masalah

tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur (Sumantri dalam Nurjasmi, 2005: 11).

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003:3), diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sastra bandingan. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan, dengan langkah kerja yaitu: *pertama*, pengumpulan data; *kedua*, pengklasifikasikan data; *ketiga* analisis data; dan *keempat*, kesimpulan.

Adapun teknik yang dilakukan adalah:

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca berulang kali dengan cermat pada kedua karya dengan tujuan memahami karya dan memahami data
- b. Mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan aspek-aspek religius,
- c. Menganalisis data, yang dilakukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius.
- d. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sepengetahuan penulis, belum ada yang meneliti novel *Dalam Mihrab cinta* dan novel *Syahadat cinta* dengan menggunakan teori sastra bandingan. Ada beberapa penelitian terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta* dengan kajian berbeda dengan menggunakan aspek-aspek religius, serta pada kajian sastra bandingan juga telah dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda , yaitu :

- a. Rini Pitriyanti, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2000, dia mengkaji novel *Sehangat Mentari Musim Semi* karya Muthmainah, dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel Sehangat Mentari Musim Semi”. Pitriyanti dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan nilai-nilai religius Islam yaitu 1) Akhlak, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah akhlak kepada diri sendiri yaitu berprinsip teguh dan menuntut ilmu. Akhlak kepada masyarakat. 2) Aqidah, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah iman kepada Allah SWT, Ping memiliki kualitas keimanan yang tinggi. 3) Syariah, Ping sebagai tokoh utama dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* adalah melakukan shalat lima waktu sehari semalam.
- b. Putri Dian A Frinda, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2004, dia mengkaji novel *Ingin Aku Menggapai-mu* karya Nurhayati Pujiastuti, dalam skripsi yang

berjudul “Aspek Religius dalam Novel Ingin Aku Menggapai-mu”, Universitas Negeri Padang. Frinda dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan aspek religius yaitu 1) Aspek aqidah yaitu mencintai rumah Allah SWT, bersumpah, zikir, keyakinan yang tidak kokoh. 2) Aspek Syariah yaitu berbusana muslim, melaksanakan salat, membaca Al-Quran, zakat.

- c. Dian Shaumia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang pada tahun 2005. Dia mengkaji novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-shirazy, dalam skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Novel Dalam Mihrab Cinta”. Shaumia dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan nilai-nilai religius Islam yaitu 1) Nilai akidah Islam yang tercermin pada perilaku tokoh dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* yaitu: Percaya kepada Allah SWT, percaya kepada kitab Allah SWT dan percaya kepada rasul. 2) Nilai-nilai syariah yaitu: memakai busana muslim, melaksanakan sholat, membaca Al-Quran, berpuasa, berdoa, bersedekah, menunaikan ibadah haji. 3) Nilai-nilai akhlak yaitu: akhlak kepada manusia dalam bentuk saling mengingatkan.
- d. Ronidin (2010) berjudul “Humanisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”. Tesis pada Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan

pandangan dunia novel *KCB* menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan metode dialektik yang dikandung teori tersebut. Penelitian ini dimulai dengan memformulasikan pandangan dunia novel *KCB*, setelah itu diungkapkan ekspresi pandangan dunia tersebut dalam struktur teks dan struktur sosialnya.

Pada kajian sastra bandingan telah dilakukan penelitian dengan objek yang berbeda, tetapi tidak mengungkapkan aspek-aspek religius, sedangkan penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek religius. Berikut tulisan ilmiah yang mengkaji karya dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan.

- a. Iignes Olyen Nandra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas pada tahun 2011. Dia mengkaji novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* karya Andrea Hirata dan Sanie Kuncoro, dalam skripsi yang berjudul “Novel *Laskar Pelangi* dan Novel *Ma Yan*” suatu kajian sastra bandingan, Nandra dalam penelitiannya mencoba mengungkapkan perbandingan terhadap novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* yaitu 1) Unsur-unsur dalam kedua novel masing-masing saling berhubungan dan mempunyai korelasi yang kuat dalam cerita. Walaupun secara keseluruhan terdapat kesamaan terhadap unsur instrinsik kedua novel, tetapi cara penceritaan yang disampaikan pengarang berbeda. 2) Persamaan pada kedua novel yaitu: pada tema, kedua novel ini sama-sama menceritakan tentang perjuangan seorang anak untuk mendapatkan pendidikan, dengan segala keterbatasan, pada tokoh dan penokohan, terdapat kesamaan

peristiwa antara tokoh Lintang dan Ma yan dan orang tua Lintang dan Ma yan.

Berdasarkan semua tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas, belum ditemukan penelitian terhadap novel *Dalam Mihrab Cinta* dan novel *Syahadat Cinta* dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Pitri yanti (2000) dengan mengungkapkan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Sehangat Mentari Musim Semi* karya Muthmainah, Frinda (2004) dengan mengungkapkan aspek religius Islam dalam novel *Ingin Aku Menggapai-mu* karya Nurhayati Pujiastuti, Shaumia (2005) dengan mengungkapkan nilai-nilai religius Islam dalam novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-shirazy, kemudian Ronidin (2010) mengungkapkan Humanisme Religius dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy. Perbedaannya, dari keempat penelitian tersebut tidak menggunakan kajian sastra bandingan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian sastra bandingan, Sementara itu Nandra (2011) mengungkapkan kajian bandingan terhadap novel *Laskar Pelangi* dan novel *Ma Yan* perbedaannya, Nandra melakukan penelitian dengan objek yang berbeda dan tidak mengungkapkan aspek-aspek religius, sedangkan penelitian ini mengungkapkan aspek-aspek religius.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan

kepuustakaan, metode dan teknik penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi analisis aspek-aspek religius dalam novel *Dalam Mihrab Cinta*

Bab III Berisi analisis aspek-aspek religius dalam novel *Syahadat Cinta*.

Bab IV Berisi analisis sastra bandingan, persamaan dan perbedaan kedua novel.

Bab V Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.